Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

BAB II

TRADISI SEDEKAH BUMI

Bab II ini menfokuskan pada kajian teori yang menjadi acuan konseptual dan praktis dalam tesis ini. Teori yang dikaji dalam bab ini adalah teori yang berkaitan dengan ritual sedekah bumi desa dengan segala aspeknya serta respon dari kalangan masyarakat desa. Tradisi sedekah bumi hingga sampai sekarang masih dipertahankan oleh warga masyarakat Pancur, sehingga memunculkan pandangan dan pemahaman terhadap pelaksanaan ritual tersebut. Tradisi sedekah bumi memiliki pandangan kosmologi dan juga memiliki simbol terhadap apa yang digunakan dalam prosesi pelaksanaan tradisi tersebut.

Ahli antropologi terbagi menjadi dua golongan dalam mendefinisikan kebudayaan. Golongan pertama, melihat bahwa kebudayaan adalah pola dari kelakuan yang menekankan deskripsi yang terperinci dari seluruh aspek kehidupan manusia tanpa membedakan gejala ï gejala yang dapat diamati dari pada sebagai sistem ide, konsep dan pengetahuan yang tidak dapat diamati secara langsung. Golongan kedua, melihat kebudayaan sebagai pola bagi kelakuan yang menekankan deskripsi atau etnografi sebagai bukti untuk menunjukan perwujudan dari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.[1] Geertz termasuk salah satu antropolog yang masuk dalam kategori kedua. Penekanannya adalah pemahaman yang bersifat obyektif, yaitu

[1] Parsudi Suparlan, *Membangun Martabat Manusia; Peranan Ilmu Ilmu Sosial dalam Pembangunan* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1993), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

bersumber dan berlandaskan pada kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Pola yang kedua ini menjadi bahan kajian bagi sebagian besar tokoh antropologi, penelitian sedekah bumi masyarakat desa Pancur merupakan bagian dari golongan yang kedua, yang melihat kompleksitas tradisi sedekah bumi di desa Pancur secara deskriptif dan komperhensif.

A. Sedekah Bumi Sebagai Kebudayaan

Sedekah bumi adalah suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan yang maha esa yang telah memberikan rezeki melalui tanah/bumi berupa segala bentuk hasil bumi. Upacara ini sebenarnya sangat populer di Indonesia khususnya Pulau Jawa, namun dengan berbagai versi dan cara. Sedekah bumi merupakan ucapan rasa syukur kepada rezeki yang sudah di terima, dan permohonan rasa harap akan rezeki yang melimpah pada masa depan.[2] Pengertian lain dari sedekah bumi adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih eksis dan menjadi kegiatan rutin masyarakat Jawa hingga kini, sedekah bumi diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu dan kebanyakan ritual ini dilakukan oleh masyarakat agraris.[3]

Setiap daerah mempunyai konsep tersendiri tentang tata cara pelaksanaan sedekah bumi, hal ini disesuaikan dengan tradisi nenek moyang yang sudah berjalan secara turun ï temurun. Dalam rangakian acara tradisi sedekah bumi secara umum

[2] https://id.wikipedia.org/wiki/Sedekah_bumi
[3] Widodo, dkk, *Kamus Ilmiah Populer; dilengkapi EYD dan Pembentukan Istilah* (Yogyakarta: Absolut, 2002), 723.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang sudah diperoleh warga, sehingga dalam pelaksanaanya tidak luput dari berbagai macam symbol sebagai bentuk ucapan syukur tersebut. Dalam tradisi sedekah bumi selalu disertai dengan adanya kepercayaan masyarakat terhadap hal gaib yang ada diluar dimensi manusia, sehingga menurut masyarakat perlu adanya pelaksanaan sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur atau balas kasih. Sedekah bumi merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat, hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi, memenuhi berbagai unsur ï unsur sebagai sebuah budaya.

Masyarakat dan kebudayaan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat adalah kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur hidup mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan social dengan batas ï batas yang sudah dirumuskan.[4] Dan kebudayaan adalah khasanah pengetahuan bersifat abstrak milik masyarakat. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni, Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia, sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan

[4] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Secara umum budaya sendiri atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal- hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai ñKulturò dalam bahasa Indonesia[5].

Seorang antopolog Inggris Edward B. Taylor (1832-1917) mengatakan bahwa kultur adalah keseluruhan yang kompleks termasuk didalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat[6].

---

[5] https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya.

[6] Edward B. Tylor, *Primitive Culture; Research into the Development of Mythology, Philosophy,Religion, Language, Art and Custom (1874)*, dalam Koenjtaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

Salah seorang guru besar antropologi Indonesia Kuntjaraningrat berpendapat bahwa ñkebudayaanò berasal dari kata sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal- hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi- daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal[7].

1. Sistem Bahasa

   Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

2. Sistem Pengetahuan

   Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai

[7] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan,* (Jakart: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

3. Organisasi Sosial

Organisasi Sosial adalah sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi: kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, perkumpulan. Unsur budaya berupa sistem sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

6. Sistem Religi

asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

7. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik - teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.[8]

Sementara Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.[9]

Kebudayaan dapat diartikan juga sebagai seperangkat nilai, gagasan vital, dan keyakinan yang menguasai dan menjadi pedoman bagi terwujudnya pola-pola tingkah laku anggota masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu kebudayaan mencakup segala cara berfikir, merasakan dan bertindak. Seperti yang dikemukakan oleh Peursen yang menyatakan bahwa kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, misalnya cara manusia menghayati kematian dan membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa penting, demikian juga mengenai kelahiran.[10]

Geertz dalam bukunya ñ*Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa",* mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun

---

[8] Ibid, 8.
[9] Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006) 21.
[10] Van Puersen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

dalam pengertian dimana individu- individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian- penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk- bentuk simbolik melalui sarana dimana orang- orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan[11].

Ralph Linton memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan dalam kehidupan sehari- hari kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkanò[12]

Dari berbagai uraian yang telah menjelaskan tentang pengertian sedekah bumi dan unsur- unsur yang ada dalam budaya, maka dapat dipahami bersama bahwa sedekah bumi yang dilakukan masyarakat Pancur merupakan bagian dari budaya karena hal tersebut merupakan bagian dari hasil cipta dan karya manusia yang dilakukan secara turun temurun, selain itu juga didalamnya mengandung berbagai unsur yang ada dalam kebudayaan, diantaranya kepercayaan atau religi serta unsur kesenian.

B. **Pandangan Kosmologi**

[11] Kuper, Adam, *Culture* (Cambridge: Harvard University Press, 1999), 98.
[12] Leonard Siregar, ñAntropologi dan Konsep Kebudayaanò, *Jurnal Antropologi Papua,* Vol. 1, No. 1 (Agustus, 2002), 4-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

Kosmologi merupakan cara pandang (*world view*) atau sistem keyakinan yang sangat mendasar pada manusia. Kosmologi ada pada tiap individu dan komunitas. Kosmologi mengacu pada persepsi tentang alam semesta dan manusia serta relasi dengan Tuhannya. [13]

E.B. Tylor memandang hubungan Tuhan dengan manusia dalam masyarakat primitif jauh ke masa pra-sejarah. Masyarakat primitif menurutnya mampu menalarkan teori sederhana tentang kehidupan mereka. Tiap kehidupan disebabkan oleh sejenis roh atau prinsip spiritual. Roh adalah sesuatu yang sangat halus, bayangan tak bersubstansi dari manusia dalam bentuk yang sangat ñhalusò, ñtipisò dan berupa ñbayanganò. Roh itulah yang memberikan kehidupan bagi individu sebagai tempat dia berada. Jika dalam diri manusia ada roh, maka tentu ada kekuatan-kekuatan lain seperti setan atau malaikat. Sudah tentu juga ada satu kekuatan besar dan kekuatan tinggi yang ñmenguasaiò, yaitu Tuhan[14].

Inilah yang oleh Tylor disebut sebagai animisme. Animisme menjelaskan mengapa benda-benda dan perilaku-perilaku yang disakral-jimatkan begitu penting bagi masyarakat primitif. Animisme diserap oleh berbagai suku, klan, dan peradaban yang menyebar ke dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, sehingga dalam tiap kebudayaan dewa-dewa dianggap memiliki pribadi seperti layaknya manusia[15].

---

[13] Ade Limas Dodi, *Filsafat ilmu Sebuah pengantar dari berpikir, agama, sosial, politik, Hingga Ekonomi*, (Azhar Risalah, 2014), 20-21.

[14] Edward B. Tylor, *Primitive Culture; Research into the Development of Mythology, Philosophy,Religion, Language, Art and Custom* (London: Jon Murray, 1871), 327

[15] Ibid, 424.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

Mircea Eliade memandang kosmologi lewat pribadi petani di India yang berhubungan dengan dunia Yang Sakral dan Yang Profan. Petani menurut Eliade memandang dunia sebagai lingkaran yang tidak akan dapat diputuskan oleh hidup, mati, dan reinkarnasi. Petani melihat sesuatu yang sakral dalam misteri pertanian. Dalam pandangan Eliade, masyarakat primitif adalah sebuah kehidupan yang berada di antara dua wilayah yang berbeda/terpisah, wilayah Yang Sakral dan Yang Profan. Yang Profan adalah bidang kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara teratur, acak, dan dianggap tidak terlalu penting. Jika Yang Profan mudah hilang, terlupakan, dan hanya bayangan, sebaliknya Yang Sakral itu abadi, penuh substansi dan riil. Yang Profan adalah tempat di mana manusia berbuat salah, selalu mengalami perubahan, dan kadang-kadang *chaos*. Yang Sakral adalah tempat di mana keteraturan dan kesempurnaan berada, tempat berdiamnya roh para leluhur, para satria, dan dewa-dewi[16].

Kosmologi Jawa adalah wawasan masyarakat Jawa terhadap makrokosmos dan mikrokosmos. Alam kosmis dibatasi oleh *kiblat papat lima pancer*, yaitu arah *wetan* (timur), *kidul* (selatan), *kulon* (barat), *lor* (utara), dan *pancer* (tengah). Tengah adalah pusat kosmis masyarakat Jawa, yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan, dan kestabilan, penghubung dengan dunia atas. Pandangan orang Jawa demikian itu biasa disebut *Kawula lan Gusti*, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan

[16] Ibid, 429.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

kekuatan terakhir dan pada giliran terakhir itulah manusia menyerahkan diri secara total selaku *kawula* (hamba) terhadap *Gustinya*/SangPencipta.[17]

Sebelum mengenal peradaban, masyarakat Jawa telah mengenal dan meyakini kekuatan lain di luar dirinya. Kekuatan itu adalah kegaiban alam semesta yang akan membantunya berbuat baik terhadap alam, atau sebaliknya akan mencelakakan bila tidak berbuat baik terhadap alam[18]. Masyarakat Jawa berusaha menyatukan alam semesta (makrokosmos) dengan dirinya sendiri (mikrokosmos). Mereka yakin alam semesta ada pada diri mereka karena manusia adalah miniatur alam semesta. Perpaduan makrokosmos (*jagad gedhe)* dan mikrokosmos *(jagad cilik)* dapat terlaksana apabila manusia mampu menjalankan tahapan-tahapan, yaitu *ngangkah (*berniat dengan sungguh-sungguh), *ngukut* (menghentikan pakartinya jiwa dan raga), *ngiket (*mengikat dengan memusatkan jiwa pada satu tujuan), dan *ngruket triloka, kakulut*, (yaitu bagaimana merangkul dan memegang erat-erat tiga alam semesta *svarga loka, endra loka, jana loka*)[19].

Masyarakat Jawa bertumpu pada animisme dan dinamisme, yaitu bahwa dunia ini juga didiami oleh roh-roh halus termasuk roh nenek moyang dan kekuatan-kekuatan gaib. Masyarakat percaya dapat mengadakan hubungan langsung untuk minta bantuan atau untuk menguasai roh-roh dan daya gaib bagi kepentingan duniawi dan rohani mereka. Hubungan dengan roh dan daya gaib ini dilakukan dengan

---

[17] Suwardi Endaswara, *Mistik Kejawen; Sinkretik, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta : Narasi, 2003), 41.
[18] Ibid, 49.
[19] Ibid, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

berbagai ritual yang berupa misalnya sesaji, pembacaan mantra mantra, dan melibatkan juru kunci[20].

Beatty mengemukakan empat pandangan untuk melihat hubungan Tuhan dan manusia sebagai hubungan makro dan mikro kosmos, yaitu:

1. Dalam pengertian puitis, tubuh manusia adalah cermin dari dunia. Manusia mengandung laut agungnya sendiri-sendiri, sumber cahaya (mata). Tokoh historis dan kultural dicerminkan dalam konstitusi manusia.
2. Manusia adalah pola dasar dari pembentukan kosmos, yaitu manusia sebagai pusat dari kosmos yang sudah terpola dan kunci untuk desainnya.
3. Tubuh dan dunia tersusun dari bahan yang sama, berupa empat elemen (*anasir papat)*, yaitu tanah, udara, api, dan air. Secara abstrak tanah adalah materi atau yang memberi dan menduduki tempat (mapan), angin yang menggerakkan sesuatu, api yang menandakan panas dan cahaya, dan air untuk cairan.
4. Dunia dan manusia eksis bersama-sama[21]

Menurut Rudolf Otto yang dikutip oleh Koentjaraningrat, semua sistem religi atau agama dan kepercayaan di dunia berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang gaib (misterius) yang dianggap maha dahsyat *(tremendum)* dan keramat *(sacer)* oleh

[20] Simuh, *Islam dan Pergumulan Jawa* (Jakarta : Teraju, 2003), 43.
[21] Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa; Suatu Pendekatan Antropologi* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

manusia. Sifat dari hal yang gaib serta keramat adalah maha abadi, maha dasyat, tak terlihat, tak berubah dan tak terbatas. Dalam masyarakat dan kebudayaan manusia, hal yang gaib dan keramat tersebut menimbulkan sikap kagum terpesona, yang selalu akan menarik perhatian masyarakat dan mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu dengannya[22].

Masyarakat Jawa menemukan kepekaan terhadap dimensi gaib dalam berbagai cara, seperti dalam ritual rakyat yang berkaitan dengan mitos-mitos sekitar asal-usul suku, keselarasan dan gangguannya, perkawinan, kesuburan, dan tanam padi. Ritual memberi kesempatan kepada masyarakat desa untuk mengambil bagian dalam dimensi adikodrati yang dihadirkan dalam kesatuan mistik masyarakat dan kosmos yang meskipun mengalami berbagai konflik tetap tampaklah eksistensinya. Kesatuan masyarakat dan alam adikodrati dicerminkan orang Jawa dalam sikap hormat terhadap nenek moyang (*danyang)*. Orang mengunjungi makam nenek moyang untuk memohon berkah, untuk minta kejelasan sebelum membuat keputusan penting, atau memohon kenaikan pangkat, dan sebagainya[23].

C. Sedekah Bumi Sebagai Ritual Masyarakat Jawa

Sedekah bumi merupakan tradisi masyaratkat Jawa yang telah dilakukan secara turun temurun. Sebagai salah satu ritual khas masyarakat Jawa, tradisi sedekah bumi dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk ucapan syukur atas nikmat yang diberikan dari hasil bercocok tanam.

---

[22] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1984), 4.
[23] Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa; Sebuah Analisa Filsafat Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta : Gramedia, 2003), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

Sedangkan ritual mengingatkan manusia tentang eksistensi dan hubungannya dengan lingkungan. Melalui ritual warga masyarakat dibiasakan untuk menggunakan simbol dari berbagai acara sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ritual juga merupakan pengetahuan tentang bagaimana seseorang bertindak dan bersikap terhadap gejala yang diperolehnya lewat proses belajar dari generasi sebelumnya dan kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya[24].

Selain itu, ritual keagamaan merupakan unsur kebudayaan yang universal, sulit diubah dan sulit dipengaruhi oleh kebudayaan lain, ritual lebih menunjukkan perilaku tertentu yang bersifat formal yang dilakukan secara berskala, bukan sekedar rutinitas yang bersifat teknis namun didasari keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan mistis[25].

Dalam ritual terdapat simbol-simbol berupa *sesaji, tumbal* dan *ubarambe* yang menghubungkan dengan warga masyarakat karena dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari menggunakan simbol, seperti simbol dari bahasa dan gerak-gerik. Karena simbol berkaitan erat dengan kohesi sosial dan transformasi sosial[26].

Catherine Bell mendefinisikan ritual sebagai ide untuk mengekspresikan keyakinan/agama secara simbolik dengan tujuan berkelanjutan/continue[27]. Dhavamony mengutip Susanne Langer bahwa ritual sebagai ungkapan yang bersifat logis daripada bersifat psikologis, yaitu pengobyekan simbol-simbol. Simbol-simbol

---

[24] Gilbert Lewis, *Day Of Shining Red; An Essay Understanding Ritual* (New York : Cambridge University Press, 1980), 50.
[25] Victor Turner, *Simbol in Ndembu Ritual, in Victor Turner, The Forest of Simbol: Aspect of Ndembu Ritual* (Ithica : Cornell University Press, 1967), 19.
[26] Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol* (Yogyakarta : Kanisius, 2002), 2.
[27] Catherine Bell, *Ritual Theory; Ritual Practice* (New York : Oxford University Press, 2003), 15,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi para pemuja yang mengikuti modelnya masing-masing. Pengobyekan ini penting untuk kelanjutan dan kebersamaan dalam kelompok dalam melaksanakan pemujaan[28].

Simbol-simbol yang disajikan dan diperlihatkan dalam ritual dikaitkan dengan mitos tentang dunia, meringkas kualitas kehidupan emosional dengan bertindak atau aktif dalam penyelenggaraannya. Simbol-simbol sacral menghubungkan ontologi, kosmologi dengan estetika dan moralitas. Kekuatan khas simbol-simbol itu berasal dari kemampuan warga masyarakat untuk mengidentifikasikan fakta dengan nilai fundamental untuk sesuatu yang bersifat faktual murni pada muatan normatif yang komprehensif. Simbol-simbol sacral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan yang teratur itu membentuk sebuah sistem religius[29].

Ritual yang sering kita temui dimasyarakat Jawa seperti sedekah bumi kental akan keberadaan simbol yang digunakan dalam pelaksanaanya, seperti tumpeng dan sesajen.

Selain itu, ritual dalam tradisi masyarakat Jawa dilakukan untuk berdoôa dan mendapatkan suatu keberkahan, Juga berfungsi untuk menghormati para leluhur yang sudah meninggal.

---

[28] Marisusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta : Kanisius, 1995), 174.
[29] Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*, ., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id